

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan media televisi saat ini bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. TVRI sebagai televisi pemerintah, adalah televisi pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1989 berdiri stasiun televisi swasta yaitu RCTI, dan disusul oleh kedelapan televisi swasta lainnya yaitu TPI, SCTV, Antev, Indosiar, Metro TV, Lativi, TV7 dan TV Global. Kini masyarakat Indonesia dapat memilih berbagai macam tayangan kesukaan dengan mudah. Kesembilan televisi swasta ini tentu tidak hanya memuat tayangan dalam negeri saja, melainkan juga aneka produk luar negeri, yang sebelumnya hanya dapat dinikmati melalui parabola atau saluran televisi kabel saja. Kini dengan adanya keterbukaan dan kemudahan dalam pertukaran informasi dan teknologi, televisi-televisi swasta saling bersaing untuk mengadakan kerjasama dengan pihak luar negeri dengan membeli tayangan-tayangan yang dapat menarik perhatian pemirsa di Indonesia. Tayangan yang dibeli oleh stasiun televisi swasta di Indonesia ini beraneka ragam jenisnya, mulai dari telenovela, film *action*, film kartun atau animasi, *reality show*, *talk show*, kuis dan masih banyak lagi.

Tayangan-tayangan yang muncul di televisi tentu memberikan berbagai macam informasi, pengetahuan atau hiburan bagi pemirsanya. Semua yang disampaikan melalui televisi ini mudah diterima dan dicerna oleh pemirsa, bahkan anak kecil sekalipun. Hal ini dikarenakan sifat televisi yang sederhana dalam menyampaikan pesan, yaitu secara audio-visual (pandang-dengar).

Berbicara mengenai dunia televisi, tentu dunia ini sangat populer di kalangan anak-anak. Dari televisi mereka bisa menemukan banyak hal, seperti musik dan film yang mewakili dunia mereka. Kepopuleran televisi sangat berbeda-beda pada masing-masing anak. Hal ini dapat dilihat dari kesukaan mereka terhadap acara-acara siaran tertentu. Kecenderungan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) tentu berbeda dengan anak yang berusia di atasnya. Seorang peneliti anak, Hurlock, menyimpulkan bahwa anak usia pra sekolah lebih menyukai

dramatisasi yang melibatkan hewan dan orang yang dikenal, musik, kartun dan komedi sederhana. Sedangkan anak-anak yang berusia di atasnya menyukai film misteri, humor, suasana kekeluargaan, luar angkasa, detektif dan kuis berhadiah (Hidayati, 1998, p.77). Berbagai macam tayangan menarik, tentu banyak menyita waktu yang dimiliki anak-anak untuk menonton televisi. Menurut Murray, rata-rata anak pra sekolah menghabiskan setengah dari waktu kerja orang dewasa selama seminggu untuk duduk di depan layar televisi (Hurlock, 1997, p.342). Begitu pula hasil survei yang dilakukan YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) tahun 2002 yang menyatakan bahwa anak adalah kelompok pemirsa terbesar setelah perempuan dewasa. Meskipun hanya kelompok pemirsa kedua terbesar, tetapi kalau melihat jumlah jam menontonnya, anak adalah kelompok pemirsa yang paling tinggi (*Promosi Film*, 2003).

Anak-anak menjadi target pasar yang menguntungkan bagi pihak stasiun televisi. Berbagai stasiun televisi berlomba-lomba menyajikan program acara anak-anak yang menarik, seperti film kartun atau animasi, kuis, dongeng, drama, sinetron anak, dan sebagainya. Salah satu tayangan televisi kesukaan anak-anak adalah film serial kartun. Film serial kartun yang muncul di televisi begitu beragam, mulai dari *Crayon Sinchan*, *Doraemon*, *Sponge Bob*, *Dora The Explorer*, *Rugrats*, *Felix the Cat*, *Barney and Friends*, *Tom and Jerry*, *The Simpsons* dan masih banyak lagi. Misalnya saja tayangan film serial kartun *Doraemon* di RCTI yang masih dapat bertahan hingga saat ini. Film serial kartun *Doraemon* ini mewakili kehidupan anak sehari-hari, sehingga anak-anak menyukainya. Dari hasil pengamatan terhadap acara anak-anak di televisi yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak (YKAI) bulan September 2003, dalam seminggu total acara untuk anak-anak di layar kaca mencapai sekitar 125 jam, atau sekitar lima hari non stop kalau ditayangkan terus menerus (*Promosi Film*, 2003).

Berjuta-juta acara yang disodorkan pihak televisi dan ribuan jam yang digunakan untuk menonton televisi, tentu akan mempengaruhi para pemirsanya. Gerbner dan para koleganya, Michael Morgan dan Nancy Signorielli (1994) menjelaskan bahwa eksposur yang teratur dan berjangka panjang terhadap televisi bisa memperparah perasaan kerentanan, ketergantungan, dan ketidakpekaan

terhadap kekerasan (Chen, 2005, p.52). Tayangan-tayangan televisi yang transparan dan mengandung kekerasan ini tentu sangat mengkhawatirkan para orangtua. Tayangan-tayangan kekerasan di televisi seharusnya tidak dikonsumsi oleh anak kecil. Oleh karena itu anak-anak membutuhkan pengawasan dari orangtua, karena segala sesuatu yang diketahui, diperoleh, dan dialami pada masa kanak-kanak akan ikut mempengaruhi perkembangan diri si anak nantinya (Mulyana dan Ibrahim, 1997, p. 202). Chen menambahkan bahwa Eron meneliti 800 anak yang berusia 8 tahun dan ia mendapati bahwa anak-anak yang berjam-jam menonton televisi keras, cenderung lebih agresif di ruang kelas, maupun tempat bermain (Chen, 2005, p.59).

Begitu banyak penelitian mengenai dampak kekerasan televisi terhadap anak-anak. Tetapi tidak semua tayangan melalui televisi membawa dampak buruk bagi anak-anak. Tahun 1991, majalah *Child* mensurvei pelanggannya mengenai cara mereka menggunakan televisi, dan ternyata 65 % pelanggan mengatakan bahwa anak-anak memperoleh keuntungan dari televisi dengan belajar membaca dan keterampilan bahasa (Chen, 2005, p.146). Sedangkan menurut Rice dan Woodsmall, penelitian empirik telah membuktikan bahwa anak-anak bisa dan memang melakukan pembelajaran bahasa, terutama perbendaharaan kata, dari menonton televisi (Fletcher *and* MacWhinney, 1995, p.269). Pengaruh menonton televisi terhadap perkembangan anak juga telah dibuktikan oleh para pakar pendidikan anak-anak dari Universitas Yale, Drs. Jerome Singer dan istrinya Dorothy, yang menganalisis “kurikulum tersembunyi” dalam 48 episode *Barney and friends*, yaitu pengenalan kosakata baru, huruf-huruf, angka dan warna, pengutaraan kegembiraan, pemberian teladan untuk berbagi, pendemonstrasian ketrampilan gerak badan, menyanyi, menari dan bermain (Chen, 2005, p.155). Begitupula menurut R. Benschofter, Pelajaran yang bisa diingat lewat media pandang-dengar (televisi) ini, setelah tiga hari, bisa 65 %, sedangkan lewat media dengar saja 10 % dan lewat media pandang saja 20 % (Mulyana dan Ibrahim, 1997, p.169). Melalui keuntungan-keuntungan diatas, televisi dapat memperluas perspektif pemirsa mengenai materi yang diajarkan, apakah itu Matematika, Biologi, Geografi, bahasa asing, atau materi lainnya. Semua itu tergantung pada

konsep acara dan kontrol orangtua karena setiap tayangan memiliki konsep acara sendiri-sendiri.

Diantara sekian banyak tayangan yang ada, film serial kartun *Dora The Explorer*, produksi *Nickelodeon* yang ditayangkan di stasiun Lativi ini, termasuk film serial kartun yang mendidik. Film serial kartun *Dora The Explorer* ini membidik anak-anak pra sekolah (usia 3-6 tahun) sebagai target pemirsa utama, selain anak sekolah dasar. Menurut Britton dalam bukunya *Montessori* serta beberapa bacaan dari internet mengenai *Language Development in Children*, anak-anak dalam perkembangan tahap usia ini sangat aktif, mereka mulai belajar menulis dan membaca, mengontrol gerak, menyukai permainan fisik, dan dapat merespon arahan orang dewasa. Mereka juga dapat mengenal nama binatang, bentuk, jenis warna, dapat berhitung 1-20, dapat mengulangi kata-kata, dan dapat mengetahui lawan kata secara umum. Gerakan, permainan, instruksi dari orang lain, dan jenis-jenis kata seperti di ataslah yang terdapat dalam film serial kartun *Dora The Explorer*, baik dalam bahasa Spanyol ataupun bahasa Indonesia (setelah mengalami proses *dubbing*). Oleh karena itulah, serial ini dikatakan mendidik. Sampai saat ini film *Dora The Explorer* adalah satu-satunya film serial kartun di Indonesia yang mengajarkan bahasa Spanyol (Wawancara dengan Rosyad Nurdin- Humas Lativi, 29 Maret 2005).

Dari uraian diatas, mengenai hasil-hasil penelitian terhadap media eksposur atau intensitas menonton, dan pengaruh film di televisi terhadap perkembangan bahasa anak, maka penulis menduga bahwa ada tautan antara intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer* dengan perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol, serta ada perbedaan perbendaharaan kata dalam bahasa Spanyol antara anak yang suka menonton dengan anak yang tidak suka menonton film serial kartun *Dora The Explorer*. Oleh karena itu penulis tertarik memilih judul “Intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer* dan perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol” (Studi Komparatif Anak yang Suka Menonton dan Tidak Suka Menonton Film Serial Kartun *Dora The Explorer*).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun penelitian ini mempunyai rumusan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah ada tautan antara intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer* dengan perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol ?
- b. Apakah ada perbedaan perbendaharaan kata dalam bahasa Spanyol antara anak yang suka menonton dengan anak yang tidak suka menonton film serial kartun *Dora The Explorer* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui apakah ada tautan antara intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer* terhadap perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol.
- b. Mengetahui apakah ada perbedaan perbendaharaan kata dalam bahasa Spanyol antara anak yang suka menonton dengan anak yang tidak suka menonton film serial kartun *Dora The Explorer*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

- a. Teoritis / Akademis
Memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang komunikasi massa, bahwa besarnya terpaan media pada anak tidak selalu memberikan pengaruh negatif, melainkan juga pengaruh yang positif.
- b. Praktis
Memberikan masukan bagi pihak stasiun televisi agar lebih selektif dalam memilih program tayangan, khususnya untuk anak-anak agar mereka tidak sekedar mendapat hiburan saja tetapi juga mendapatkan manfaat positif dari apa yang mereka lihat di televisi. Selain itu, penulis juga membuka wawasan para orangtua, bahwa belajar tidak hanya didapat melalui pendidikan formal di sekolah saja, melainkan dapat ditunjang dengan pendidikan melalui media, salah satunya adalah tayangan televisi melalui film-film yang mengandung pendidikan.

1.5. Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini sebagai sebuah studi efek media massa, khususnya tautan antara intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer* dan perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol. Penelitian ini dilakukan pada anak TK (usia 4–6 tahun) yang bersekolah di TK Kosagrha. Topik episode yang dipilih adalah episode yang mengajarkan mengenai angka dalam bahasa Spanyol. Episode yang diteliti diambil dari *VCD* film serial kartun *Dora The Explorer* volume 16 dengan judul *Egg Hunt* (mengajarkan angka 1-12).

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, hubungan antar teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini membahas mengenai definisi konseptual, definisi operasional, jenis penelitian yang digunakan, jenis sumber data yang dipakai, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV: Subyek dan Obyek Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai dua hal, yaitu subyek dan obyek penelitian. Subyek Penelitian adalah anak-anak TK Kosagrha, sedangkan obyek penelitian adalah Film Serial Kartun *Dora The Explorer*.

Bab V : Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta teknik analisa data.

Bab VI: Kesimpulan

Bab ini mengambil kesimpulan akhir, apakah hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hipotesa penelitian atau tidak.